

Submitted: 2022-12-05

Reviewed: 2022-12-13

Accepted: 2023-02-06

## KAJIAN TEOLOGIS ATAS KONSEP OTORITAS DALAM MATIUS 25:14-30 DAN REFLEKSINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA ERA DIGITAL

<sup>1</sup>Yonatan Alex Arifianto\*, <sup>2</sup>Carolina Etnasari Anjaya\*, Andreas Joswanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta,

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

### ABSTRACT

*Every leader, including the church leaders, always had the authority to carry out his functions and duties. However, some facts showed that the leaders misused the authority for the benefit of themselves or their groups. This study provided an understanding of the term authority found in the text of Matthew 25:14-30 and its reflections for the church leaders in the digital era. The method of the study was a literature study approach, using literature from various sources with relevant themes. The results showed that according to Matthew 25:14-30, there were five main principles needed to carry out authority, namely: one, human's authority belonged to God and was entrusted to be used for a purpose. Two, the authority of the leaders was used for His glory, according to His plans and purposes. Three, authority was a proof that God gave men freedom of action. Four, trust and loyalty were the developers of authority. Five, authority always contained demands for responsibility to God. These five principles made the core of implementations to establish a Divine-quality self which became the main key of today's church leaders.*

**Keywords:** *The Concept of Authority; Christian Authority; Christian Leadership; Leadership Authority*

### ABSTRAK

Setiap pemimpin, termasuk pemimpin gereja, selalu memegang otoritas dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Namun terdapat berbagai fakta yang menunjukkan bahwa para pemimpin menyalahgunakan otoritas tersebut demi kepentingan diri atau kelompok. Kajian ini memberikan pemahaman tentang otoritas yang terdapat dalam teks matius 25:14-30 dan refleksinya bagi para pemimpin gereja di era digital. Metode kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dari berbagai literatur dengan tema relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai kajian Matius 25:14-30 ditemukan bahwa dalam sebuah otoritas termuat lima prinsip utama yang perlu dilakukan dalam menunaikan otoritas yaitu: *satu*, otoritas manusia adalah milik Tuhan yang dipercayakan untuk dipergunakan dengan suatu tujuan. *Dua*, otoritas pemimpin dipergunakan bagi kemuliaan-Nya, sesuai rencana dan tujuan-Nya. *Tiga*, otoritas sebagai bukti bahwa Tuhan memberikan kebebasan bertindak pada manusia. *Empat*, kepercayaan dan kesetiaan adalah pembangun otoritas. *Lima*, dalam otoritas selalu termuat tuntutan pertanggungjawaban kepada Tuhan Lima prinsip tersebut menghasilkan inti implementasi yaitu membangun diri berkualitas Ilahi menjadi kunci pokok para pemimpin gereja di masa kini. dalam menjalankan tugas kepemimpinan di era digital.

**Kata Kunci:** *konsep otoritas; otoritas kristen; kepemimpinan kristen; otoritas kepemimpinan*

## PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai otoritas dalam iman Kristen sangatlah penting bagi gereja masa kini, sebab otoritas merupakan pemberian Tuhan yang dapat membawa manusia kepada keberhasilan mencapai keselamatan kekal atau justru sebaliknya kepada kebinasaan kekal. Kekristenan mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pencipta semesta memegang otoritas tertinggi yaitu memiliki kuasa atau hak tertinggi untuk menuntut ketaatan-kepatuhan manusia sebagai ciptaan-Nya. Dalam Perjanjian Lama, otoritas pertama kali Tuhan berikan kepada Adam dan Hawa untuk melakukan mandat budaya-Nya (Kej.1:28). Kegagalan Adam menjalankan mandat Tuhan dengan sempurna sejatinya tidak terluput dari persoalan otoritas. Kejatuhan Adam dan Hawa disebabkan oleh usaha iblis yang mencoba meraih otoritas dari tangan Tuhan. Hal ini menyadarkan bahwa kesadaran atas otoritas merupakan persoalan yang sangat penting di mata Tuhan.

Otoritas yang Tuhan berikan kepada setiap manusia pada kenyataannya tidak selalu dijalankan dengan semestinya. Hal tersebut terjadi pula pada orang-orang Kristen yang semestinya memahami bahwa otoritas Tuhan berikan adalah untuk dipertanggung-jawabkan bagi kemuliaan nama-Nya. Otoritas dari Tuhan seringkali terabaikan karena dorongan pemenuhan kepentingan diri sendiri, dan bukan kepentingan orang lain atau bahkan Tuhan sang pemberi otoritas (Arifianto & Anjaya, 2022). Hal itu terjadi sejak masa penciptaan, sepanjang sejarah kehidupan bangsa Israel, sejarah kehidupan gereja mula-mula, hingga pada kehidupan modern masa kini.

Beberapa contoh pelanggaran otoritas dalam lingkungan Kekristenan yaitu antara lain maraknya kasus korupsi yang terjadi di dalam lingkungan gereja, salah satunya terbaru di Sintang (Cipta, 2021) dan Mimika (Kamil, 2021). Kasus lain adalah perilaku asusila pemimpin gereja di Surabaya (Lumbanrau, 2020). Terjadi pula konflik internal gereja di Medan (Alfiansyah, 2022) dan tindakan pelecehan seksual oleh pendiri gereja besar di Australia (Damanik, 2022). Bahkan beberapa waktu lalu terjadi suatu tindak pidana pembunuhan oleh seorang pemimpin Kristen terhadap bawahannya. Kasus pembunuhan dilakukan karena penyimpangan otoritas (TvOneNews, 2022). Sesuai dengan penelitian Minggu Pranoto ditemukan fakta bahwa pada Pentakostal-Karismatik memiliki kondisi kepemimpinan yang rentan terhadap skandal atau persoalan-persoalan seksual, otoritas dan finansial. Hal tersebut seringkali didasari oleh kesalahan penafsiran doktrin tertentu (Pranoto, 2020). Fakta tersebut hanyalah sebagian kecil dari penyalahgunaan otoritas dalam lingkungan kekristenan. Terdapat begitu banyak kasus yang terpublikasikan melalui pelbagai media ataupun tanpa pemberitaan, namun pada intinya kehidupan dunia saat ini sedang dalam krisis otoritas.

Terdapat beberapa kajian terkait otoritas, kepemimpinan gereja dan kehidupan umat percaya di masa kini, antara lain oleh Muryati yang membahas tentang kuasa yang diberikan kepada para murid untuk mengikat dan melepas yang terdapat di dalam Matius 16 ayat 19 dan relasinya

dengan kepemimpinan gereja masa kini (Muryati et al., 2022). Kajian ini memberikan simpulan bahwa Matius 16:19 menyatakan tentang otoritas Petrus dan para murid yang dipercaya memimpin jemaat mula-mula. Memimpin adalah karunia untuk menentukan dan mengajarkan aturan gereja kepada umat sehingga para pemimpin perlu mengerti bahwa otoritas bersumber dari Tuhan Yesus yang hanya dapat dipakai untuk kepentingan kemuliaan-Nya. Otoritas memuat tanggung jawab. Penelitian lain oleh George Karwur yang membahas tentang bagaimana kuasa seorang pemimpin harus diterapkan mengacu dari Ibrani 13. Konsep *hegoumenos* yang dipakai pada ayat tersebut bagi sebutan dan kondisi pemimpin mendorong umat percaya untuk melaksanakan kepemimpinan dengan kesadaran bertanggungjawab. Visi Tuhan bagi pelayanan Kristen akan berhasil tatkala otoritas kepemimpinan diterapkan dengan landasan kebenaran firman-Nya (Karwur, 2020). Ringkasnya, seperti halnya penelitian Muryati, kajian ini menyatakan ketegasan bahwa otoritas adalah pemberian Tuhan yang harus dilaksanakan bagi kepentingan-Nya dan bukan malah sebagai pemuasan ambisi pemimpin itu sendiri.

Mengacu kepada beberapa kajian terdahulu mengenai konsep otoritas dalam perspektif Kristen. Peneliti berupaya menemukan prinsip otoritas dalam Kekristenan yang sesuai dengan Alkitab sehingga dapat menjadi refleksi bagi para pemimpin masa kini. Hal tersebut mutlak dipahami bagi setiap umat Tuhan karena setiap individu memiliki otoritas Ilahi yang harus dijalankan dalam kehidupan masing-masing. Kesalahan pemahaman terhadapnya akan berdampak fatal yang dapat membawa pada kegagalan mencapai keselamatan kekal. Selain tujuan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dikarenakan masa kini semakin berkembang penyimpangan otoritas yang dilakukan oleh para pemimpin Kristen. Oleh karenanya, penelitian ini disusun agar dapat ditemukan prinsip otoritas Ilahi yang benar, sehingga pemikiran tersebut dapat memberikan motivasi dan tuntunan kepada setiap umat Tuhan sesuai ajaran Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksegesis teks Matius 25:14-30 sebagai sumber data primer berkenaan dengan otoritas yang diberikan Tuhan kepada manusia dan dilakukan pencarian ayat-ayat yang relevan secara paralel sehingga terumuskan suatu konsep. Deskripsi dari konsep tersebut kemudian dituangkan dan disusun pemaparannya terkait bagaimana konsep otoritas menurut Alkitab bagi orang Kristen. Dalam membentuk konsep tersebut dilakukan pula proses penelusuran literatur lain baik artikel jurnal, maupun buku-buku untuk menemukan kata-kata atau makna yang berhubungan dengan hasil eksegesis yang dilakukan. Kajian deskriptif ini tersusun dari penemuan makna kontekstual dan literal di dalam proses penggalian datanya. Pembahasan dimulai dengan uraian tentang otoritas dalam kehidupan umat percaya, dan dilanjutkan

dengan uraian makna otoritas sesuai analisa terhadap Matius 25:14-30. Pembahasan ditutup dengan bahasan refleksi dari konsep otoritas dalam Matius 25:14-30.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Otoritas dalam Kehidupan Orang Percaya*

Otoritas merupakan wewenang atau kuasa yang membawa kepada suatu kewajiban ketaatan. Dalam *Merriam Webster Dictionary* otoritas atau *authority* diartikan sebagai kekuatan untuk memengaruhi atau memerintahkan tindakan, pemikiran, pendapat, atau perilaku. Dalam kehidupan secara umum, otoritas diperlukan untuk memenuhi fungsi pengawasan atau pengaturan. Dalam menjalani kehidupan, perlu adanya suatu aturan bersama agar terjalin harmonisasi dan keselarasan hidup. Otoritas lah yang membuat peraturan itu ada dan ditaati. Tidaklah memungkinkan jika terdapat sekelompok orang yang hidup bersama atau terlibat kegiatan bersama tanpa ada otoritas di dalamnya. Pemimpin menggunakan kuasanya atau otoritasnya sebadai dasar memunculkan kewibawaan dalam kepemimpinannya (Yusup, 2018). Tanpa otoritas maka sekelompok orang tersebut tidak akan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Sebagai sumber kuasa di seluruh semesta menentukan atau memberikan otoritas setiap manusia di bumi ini (Mat. 28:18-20; 1 Taw. 29:11-12). Atas kuasa-Nya, Tuhan menganugerahkan kuasa atau otoritas tersebut melalui kehadiran Roh Kudus. Namun kuasa yang Tuhan berikan itu selalu memuat suatu tuntutan, kuasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa persyaratan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa menjelang kenaikan Tuhan ke surga yang memerintahkan murid-murid-Nya untuk menunggu pencurahan Roh Kudus sebelum menjalankan tugas sebagai saksi-Nya (Kis.1:8). Demikian halnya dengan orang Kristen saat ini bahwa kuasa diberikan Tuhan kepada setiap individu sesuai dengan keberadaan dan posisi atau tugas yang dipercayakan Tuhan. Sejatinya sebuah otoritas merupakan kelengkapan atau penyerta yang Tuhan berikan kepada manusia dalam melaksanakan kehendak bebasnya. Menurut rasul Paulus, Alkitab sebagai kekuatan-Nya yang menyelamatkan manusia (Rom. 1:16; 1 Kor. 1:18). Ini berarti Tuhan selalu memberikan kelengkapan bagi manusia dalam menjalankan tugas maupun tanggung jawabnya. Demikian pula dengan otoritas, diberikan bagi pemimpin sebagai “*tools*” agar dapat mendukung tercapainya tujuan. Namun sepanjang sejarah kehidupan manusia, otoritas ini justru cenderung disalahgunakan karena kurangnya pemahaman terhadap maksud dan tujuan dianugerahkannya otoritas oleh Tuhan bagi manusia.

Dalam Perjanjian Lama, salah satu kisah yang menarik adalah ketika Daud menyalahgunakan kekuasaannya sehingga melakukan kejahatan dengan merencanakan pembunuhan atas Uria di medan perang agar dapat menikahi Batsyeba (Pradita, 2021). Kepemimpinan Kristen saat ini mendapatkan tantangan yang berat sebab terdapat para pemimpin yang memiliki sikap kurang rela untuk berkorban,

namun lebih memilih memuaskan keinginan diri (Ivan. Th, 2017). Padahal otoritas adalah amanah yang harus dijaga dan ditunaikan sesuai kebenaran firman Tuhan.

### ***Prinsip otoritas Pemimpin Berdasarkan Matius 25:14-30***

Matius 25 ayat 14 menyatakan bahwa kerajaan sorga diumpamakan seorang tuan yang hendak bepergian dan memberikan hartanya sebagai wujud kepercayaan kepada para hambanya. Harta yang dipercayakan tersebut tetap menjadi milik sang tuan walaupun telah diserahkan kepada para hamba, sebab sebenarnya ada suatu maksud atau tujuan dari sang tuan melakukannya. Hal ini terlihat lebih tegas pada perikop Lukas 19:12-27 yang berpadanan dengan perikop ini. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa harta yang dipercayakan kepada para hamba tersebut adalah otoritas milik Tuhan yang dipercayakan kepada umat percaya. Hal tersebut menjadi prinsip pertama bahwa otoritas manusia sejatinya adalah milik Tuhan yang dipercayakan untuk dipergunakan dengan suatu tujuan (Rm.11:36; Mzm.75:7-8). Ini berarti umat sebagai pemegang otoritas tidak dapat menggunakannya untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok. Penggunaan otoritas harus sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan yang memilikinya. Dalam konteks kepemimpinan, para pemimpin tidak dapat mempergunakan otoritas sekehendak hati dan bukan untuk mencapai tujuan diri sendiri tetapi semua untuk kepentingan Tuhan, Sang Pemilik .

Matius 25 ayat 15 menjelaskan masing-masing hamba mendapatkan kepercayaan harta dengan jumlah berbeda-beda sesuai dengan kapasitas masing-masing. Walaupun jumlah tidak sama namun semua pemberian dengan kadar kepercayaan dan harapan yang sama. Dalam konteks otoritas, pemberian otoritas pun berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini menjadi prinsip kedua mengenai tujuan pemberian otoritas. Tuhan mempercayakan otoritas pada para pemimpin untuk dipergunakan bagi kemuliaan-Nya, sesuai rencana dan tujuan-Nya untuk terwujudnya kerajaan Allah (Sumiyati & Anjaya, 2022). Tidak ada tujuan lain selain untuk kepentingan Tuhan. Ini perlu disadari oleh para pemimpin, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab bahwa segala sesuatu di semesta ini ada bagi kemuliaan-Nya (Rm. 11:36; Yes. 43:7; 1 Kor 10:31).

Matius 25 ayat 16-18 menceritakan tentang apa yang dikerjakan oleh para hamba terhadap harta yang dipercayakan sehingga masing-masing memperoleh hasil sesuai dengan upayanya. Hal ini menunjukkan bahwa sang tuan pemilik harta memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para hamba untuk melakukan apapun terhadap harta yang dipercayakannya. Tidak ada ketentuan khusus yang diberikan bagaimana mereka harus memperlakukan harta tersebut sehingga ketiga hamba tersebut pada akhirnya melakukan upaya yang berbeda-beda. Ada kebebasan yang bertanggung-jawab. Ini menjadi prinsip ketiga berkaitan dengan otoritas yaitu bahwa harta sejatinya diberikan sebagai bukti

bahwa Tuhan memberikan kebebasan bertindak pada manusia dengan kehendak bebas (Yos 24:14-15).

Berkenaan dengan kehendak bebas yang Tuhan berikan, otoritas memuat kesetiaan dan kepercayaan. Ini tersirat pada ayat 20-28 dimana pemilik talenta mengharapkan dan menghargai kesetiaan para hambanya. Kepercayaan yang telah diberikan hendaknya dibalas dengan kesetiaan. Hal itulah yang Tuhan harapkan dari setiap umat percaya, terutama bagi para pemimpin yang telah Tuhan berikan kepercayaan untuk memimpin. Dalam kepercayaan tersebut Tuhan mengharapkan, menghargai dan akan memberikan upah bagi setiap kesetiaan (Ams. 3:3-4; Hos. 6:6). Tuhan sangat mengharapkan kesetiaan bangsa Israel dan seluruh umat-Nya, untuk hal itu Dia berjanji akan memberikan imbalan terhadapnya (Joswanto et al., 2022). Tuhan Yesus telah membuktikan kesetiaan-Nya semasa pelayanan dan kehidupan di dunia. Tuhan menginginkan agar teladan tersebut diikuti oleh seluruh umat percaya, terutama oleh para pemimpin. Inilah prinsip keempat tentang otoritas yaitu bahwa kepercayaan dan kesetiaan adalah pembangun otoritas.

Matius 25 ayat 19 menuliskan tentang masa 'perhitungan'. Tuan yang memberikan talenta pada para hambanya akhirnya sampai pada masa pertanggung-jawaban. Dalam beberapa tafsiran seperti misalnya dari Matthew Henry, menyatakan bahwa masa perhitungan dalam perumpamaan tersebut adalah masa pertanggung-jawaban atau penghakiman (Wycliffe, 2022). Perumpamaan tersebut Tuhan sampaikan untuk menjelaskan bahwa ada waktunya bagi setiap umat percaya untuk memberikan pertanggungjawaban atas seluruh kehidupannya, termasuk otoritas yang telah Tuhan berikan pada setiap pemimpin. Mengenai hal ini Wycliffe memberikan tafsiran bahwa masa perhitungan sebagai waktu kedatangan kembali Tuhan Yesus ke dunia (Wycliffe, 2022). Ini berarti akhir dunia dimana setiap manusia akan menjalani penghakiman akhir.

Pada masa penghakiman nanti Tuhan memberikan penghukuman bagi ketidaksetiaan. Hal ini tersirat dalam ayat 30 digambarkan dengan dicampakkannya hamba yang tidak setia dalam kegelapan. Setiap pemimpin akan mendapatkan upah atas kesetiannya sebab dalam kesetiaan terdapat loyalitas dan dedikasi tinggi yang perlu diperjuangkan (Anjaya et al., 2021). Tuhan menghargai setiap perjuangan dan usaha yang dipersembahkan bagi-Nya. Setiap pemimpin juga akan menerima penghukuman tatkala mengkhianati kepercayaan yang sudah Tuhan berikan sebagai seorang pemimpin. Hal ini disebabkan pada hakikatnya seorang pemimpin berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing bagi orang-orang yang Tuhan percayakan untuk dipimpin. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjadi peraga atau *role model* karena otoritas menggambarkan bahwa manusia adalah representasi Tuhan (Mat.28:18; 16:19; 18:18). Otoritas diberikan karena umat percaya adalah kawan sekerja Allah. Inilah yang menjadi prinsip kelima, bahwa dalam otoritas yang



Tuhan berikan kepada para pemimpin dan juga semua umat percaya selalu termuat tuntutan pertanggungjawaban kepada Tuhan (Rm. 14:12).

Prinsip-prinsip yang termuat dalam otoritas tersebut di atas mutlak dilakukan oleh para pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana yang tertulis dalam perikop Matius 25:14-30 maka tindakan mengabaikan kelima prinsip tersebut berakibat kepada hukuman kekal. Inilah yang perlu menjadi dasar bagi para pemimpin agar memiliki kesadaran bahwa otoritas yang diberikan sejatinya kesempatan untuk mendapatkan “prioritas” keselamatan kekal. Namun demikian sebaliknya jika mengabaikan prinsip-prinsip otoritas yang benar maka akan berdampak pada kebinasaan kekal karena dalam menunaikan otoritas kelima prinsip dasar tersebut tidak dapat diabaikan.

### ***Otoritas dalam Kepemimpinan Gereja di Era Digital***

Membahas mengenai otoritas yang berkaitan dengan kepemimpinan gereja masa kini, perlu disadari bahwa telah terjadi krisis yang membutuhkan penanganan serius. Era digital membawa kepada perubahan yang sangat cepat dan mendasar bagi setiap lini kehidupan sehingga pola hidup telah turut berubah mengikuti pola zaman (Dwikoryanto et al., 2021). Para pemimpin gereja pun turut dalam pusaran perubahan tersebut, salah satu contoh perubahan yang gereja lakukan adalah pelayanan *online*. Padahal sejatinya adaptasi di era ini tidaklah cukup hanya dengan melakukan perubahan metode pelayanan yaitu dari *on-site* atau *offline* berubah menjadi *online* atau *virtual*. Gereja perlu berubah secara fundamental, dan hal ini menjadi tugas pemimpin untuk mempersiapkan dan melaksanakannya.

Pemimpin gereja melalui otoritas memiliki kewajiban untuk membimbing jemaat menghadapi dan menjalani kehidupan di era digital saat ini. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mengenai berbagai krisis yang terjadi di era ini. Beratnya tantangan dan kuatnya pengaruh negatif yang harus dihadapi jemaat menjadi tugas gereja untuk membantu mendampingi (Sugiono & Waruwu, 2021). Oleh karenanya otoritas yang dipercayakan kepada pemimpin gereja wajib dipergunakan sebenarnya untuk mengatasi hal tersebut. Pengaruh negatif perkembangan zaman perlu menjadi perhatian ekstra gereja karena demikianlah tanggung jawab gereja sesuai dengan hakikatnya. Dalam hal ini pemimpin gereja perlu secara nyata merencanakan dan melaksanakan segala upaya agar jemaat mampu menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan berat pada era saat ini.

Upaya nyata tersebut dapat berjalan efektif jika para pemimpin gereja fokus dan berkomitmen kuat menjalankannya mengingat pemimpin adalah motor penggerak pelayanan (Lumantow & Simon, 2021). Arah pelayanan ditentukan oleh visi gereja, namun visi tidak akan tercapai tanpa komitmen kuat dari para pemimpin untuk melaksanakannya (Rusdi, 2018). Di era ini, gereja perlu kembali kepada fungsi dan tujuan sebenarnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas jemaat (Hutagalung &

Ferinia, 2020). Spiritualitas sangat dibutuhkan sebagai penopang atau pembentuk resiliensi dalam menghadapi pelbagai persoalan hidup. Dalam hal ini otoritas pemimpin gereja dituntut untuk dipergunakan seoptimal mungkin demi perkembangan iman atau spiritualitas diri pribadi dan juga jemaat.

### ***Refleksi Otoritas dalam Matius 25:14-30***

Kajian terhadap narasi teks Matius 25:14-30 menghasilkan lima prinsip penting terkait dengan otoritas pemimpin gereja. Prinsip pertama bahwa otoritas yang pemimpin miliki sejatinya adalah milik Tuhan yang dipercayakan untuk dipergunakan dengan suatu tujuan (Rm.11:36; Mzm.75:7-8). Ini menjadi pengingat bagi para pemimpin gereja untuk tidak memanfaatkan otoritasnya demi pencapaian tujuan diri, keluarga atau kelompok. Seringkali terjadi, pemimpin gereja merasa bahwa menjadi hak pemimpin sepenuhnya untuk menggunakan otoritas tersebut (Muryati et al., 2022). Karena pemilik otoritas adalah Tuhan maka hanya Dia yang boleh menggunakannya sesuai tujuan-Nya.

Poin penting dari prinsip pertama ini adalah bahwa otoritas mengikat hidup umat percaya kepada Tuhan sebab sejatinya kehidupan ini milik Tuhan dan manusia diberikan anugerah mempergunakan. Otoritas sebagai milik Tuhan berarti para pemimpin tidak layak untuk merasa berbangga tetapi perlu menyadari bahwa otoritas hanya “dipinjamkan” sementara untuk menghasilkan sesuatu yang Tuhan kehendaki (Wibisono, 2017). Para pemimpin hidup sebagai pelayan atau hamba Tuhan, berarti otoritas bukan merupakan bukti kepemilikan tetap hanya sebagai bukti pendelegasian (1 Ptr. 2: 13-17). Pemimpin tidak dapat menggunakan otoritas sekehendak hati tetapi berupaya mempergunakannya sebaik mungkin agar dapat menghasilkan suatu hal mulia untuk dipersembahkan pada Tuhan (1 Taw. 16:29; Rm.12:1).

Prinsip kedua, mengenai tujuan pemberian otoritas. Tuhan mempercayakan otoritas pada para pemimpin untuk dipergunakan bagi kemuliaan-Nya. Kehidupan sepenuhnya semestinya dipersembahkan kepada Tuhan, bagi kepentingan-Nya pemilik sumber otoritas (1 Kor. 6:19). Hal ini menjadi pengingat bagi para pemimpin gereja untuk menggunakan otoritas bukan bagi kepentingan diri dan kelompok. Dengan jabatan sebagai pemimpin gereja segala keputusan ditetapkan dengan tujuan bagi Tuhan (Sitepu, 2019). Contoh dari keputusan yang ditunjukkan bagi Tuhan salah satunya adalah berupaya membangun gereja bukan secara kuantitatif namun fokus pada kualitas yaitu iman jemaat.

Prinsip ketiga, otoritas diberikan sebagai bukti bahwa Tuhan memberikan kebebasan bertindak pada manusia atau sering disebut kehendak bebas (Yos 24:14-15). Dalam hal ini otoritas perlu dipergunakan secara bebas namun tetap dalam koridor kebenaran firman Tuhan. Bebas bukan berarti pemimpin gereja dapat secara bebas mempergunakan untuk memenuhi ambisi pribadi.



Pemimpin berambisi dibutuhkan dalam kehidupan ini namun terlebih dahulu pemimpin tersebut harus hidup dalam kekudusan (Sendjaya, 2014). Walaupun sebagai kehendak bebas, namun otoritas tetap harus diwujudkan dalam suatu tindakan yang berpotensi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kerajaan surga. Para pemimpin wajib menjaga diri agar tidak menyalahgunakan kebebasan yang Tuhan berikan (1 Ptr. 2:13-17).

Prinsip keempat otoritas yaitu bahwa otoritas dibangun di atas dasar kepercayaan dan kesetiaan. Otoritas yang diperoleh para pemimpin gereja dilandaskan pada kepercayaan yang Tuhan berikan. Otoritas tidak akan ada tanpa adanya kepercayaan dari Tuhan dengan demikian para pemimpin perlu mensyukuri dan menghargai anugerah itu melalui kesetiaan mengembangkan otoritas untuk tujuan kerajaan Tuhan semata (Hos.6:6). Prinsip kelima, bahwa dalam otoritas yang Tuhan berikan kepada para pemimpin selalu mengandung tuntutan pertanggungjawaban kepada Tuhan (Rom. 14:12). Setiap umat Tuhan wajib tunduk kepada otoritas Tuhan. Mengabaikan tanggung jawab yang muncul dari sebuah otoritas akan mendatangkan hukuman (Rm 13: 1-3). Oleh sebab itu setiap pemimpin Kristen memiliki tuntutan untuk berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya dengan selalu mengevaluasi diri dan hasil kepemimpinannya (Syadzili, 2018). Setiap keberhasilan dalam kepemimpinan Kristen ditandai dengan perubahan atau perkembangan diri para pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya menuju pertobatan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.

### ***Implementasi Pada Kehidupan Masa Kini***

Dalam menunaikan tugas panggilan sebagai pemimpin gereja maka ketetapan prinsip otoritas yang sesuai dengan Alkitab tidak dapat ditinggalkan. Kesadaran bahwa otoritas merupakan milik Tuhan untuk tujuan-Nya menjadi dasar utama dalam berkepemimpinan. Atas landasan tersebut maka pemimpin gereja memiliki kewajiban mengelola dan mengembangkan gereja hanya untuk kepentingan Tuhan. Masa kini pengembangan gereja diukur dari jumlah jemaat dan cabang padahal sesuai kepentingan Tuhan pengembangan yang lebih penting adalah dari kualitas iman (Gaol & Hutasoit, 2021). Meluasnya area penggembalaan gereja dan peningkatan jumlah jemaat jika tidak disertai dengan kualitas iman adalah kesia-siaan. Pemimpin mutlak perlu menyusun strategi dan segala daya agar terjadi perubahan pola pikir dan pola hidup jemaat yang benar-benar sesuai ajara Alkitab.

Kerajaan Tuhan Allah wajib dihadirkan oleh para pemimpin gereja di dunia ini, berarti gereja yang dipimpinnya dapat menampilkan kehidupan yang berbeda dengan pola kehidupan masa kini yang sangat duniawi (Sumiyati & Anjaya, 2022). Hal tersebut dapat dilakukan para pemimpin dengan cara menjadikan diri sebagai *role model* yaitu hidup dalam kesederhanaan dan perilaku mulia di mata masyarakat. Tanpa keteladanan hidup maka tidak akan terjadi transformasi gaya hidup jemaat karena pemimpin gereja menjadi tolok ukur atau pola bagi jemaat (Arifianto, 2021). Otoritas sejatinya bukti

kebebasan bertindak manusia yang diberikan Tuhan, dengan demikian bagi para pemimpin gereja kebebasan bertindak selayaknya dipergunakan untuk memikirkan kepentingan jemaat, memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan. Masa kini terdapat para pemimpin gereja yang karena merasa sebagai pemimpin tertinggi maka berhak bertindak sesuai keinginan diri sendiri. Tercipta kepemimpinan yang dominatif atau *'one man show'* (Chairi, 2019). Muncul pula istilah *'gaya bebas'* pemimpin gereja yang pada akhirnya timbul berbagai tindakan pelanggaran norma etika masyarakat (Muryati et al., 2022). Hal inilah yang menjadi kewaspadaan pemimpin gereja masa kini. Otoritas yang Tuhan berikan hanya dapat dipergunakan bagi kemuliaan-Nya. Kehendak bebas yang bertanggungjawab bukan kehendak bebas tanpa batas bagi kepentingan pribadi dan kelompok.

Otoritas pemimpin gereja dibangun dari kesetiaan dan kepercayaan. Kesetiaan bukan terbatas kepada setia dalam beragama dan menjalankan rutinitas aktivitas pelayanan tetapi lebih kepada setia untuk hidup tidak bercacat cela yang dapat dibuktikan dalam keseharian. Kesetiaan dalam bertuturkata, berpikir dan bertindak. Kesetiaan berpikir melahirkan keputusan-keputusan yang bijak. Kesetiaan bertindak adalah tetap melakukan tugas dan kewajiban dengan jujur dan sukacita walaupun dalam keadaan berat sekalipun. Masa kini terdapat pemimpin gereja yang dengan mudah meluapkan emosi dan perkataan yang tidak baik di media sosial maupun *media online* lainnya (Gaol & Hutasoit, 2021), ini adalah bukti para pemimpin gereja belum melandaskan kepemimpinannya pada prinsip otoritas Alkitabiah.

Otoritas pada akhirnya dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan oleh karenanya para pemimpin gereja masa kini perlu melakukan introspeksi diri bagaimana keadaan saat ini. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memeriksa diri dan mengupayakan diri sebagai pelaku firman dan terus secara sungguh-sungguh dan benar menjalin relasi dengan Tuhan sehingga kepemimpinan yang dilaksanakan dituntun oleh Roh Kudus bukan ambisi diri. Melalui hal tersebut maka pemimpin gereja akan menjadi pribadi yang memiliki kerendahan hati, mudah dan mau mendengar dan secara totalitas kehidupan menjadi representasi Tuhan Yesus. Di era digital saat ini hal tersebut akan terlihat jelas melalui media sosial oleh karenanya para pemimpin gereja perlu sungguh-sungguh bertobat dan tidak dapat hanya sekedar melakukan *'pencitraan'* diri. Membangun diri berkualitas Ilahi menjadi kunci pokok melaksanakan otoritas bagi para pemimpin gereja di masa kini.

## **KESIMPULAN**

Kajian terhadap teks Matius 25:14-30 menemukan bahwa otoritas merupakan pemberian Tuhan kepada umat percaya terutama pemimpin sebagai pelengkap atau penolong agar dapat menunaikan tugas kepemimpinan sesuai kehendak Tuhan. Terdapat lima prinsip dasar mengenai otoritas sesuai dengan teks tersebut yang menghasilkan lima refleksi bagi kepemimpinan Kristen di era saat ini. Lima prinsip dasar tersebut adalah: Satu, otoritas manusia adalah milik Tuhan yang dipercayakan untuk dipergunakan dengan suatu tujuan. Dua, Tuhan dipercayakan otoritas pada para pemimpin untuk dipergunakan bagi kemuliaan-Nya, sesuai rencana dan tujuan-Nya—untuk terwujudnya kerajaan Allah. Tiga, otoritas diberikan sebagai bukti bahwa Tuhan memberikan kebebasan bertindak pada manusia. Empat, kepercayaan dan kesetiaan adalah pembangun otoritas. Lima, otoritas yang Tuhan berikan kepada para pemimpin dan juga semua umat percaya selalu termuat tuntutan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Pada intinya membangun diri berkualitas Ilahi menjadi kunci pokok melaksanakan otoritas bagi para pemimpin gereja di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah. (2022). Masih Memanas, Berikut Kronologi Konflik Jemaat Gereja HKBP Pabrik Tenun dengan Pemimpin Gereja. *Tribun-Medan.Com*.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 5970.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 4(1). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>
- Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2022). Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 219–230. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90>
- Chairi, E. (2019). Ketiadaan Otoritas Terpusat dalam Fenomena Kontemporer di Indonesia:: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 197–215.
- Cipta, H. (2021). Dugaan Korupsi Dana Hibah Gereja di Sintang Rugikan Negara Rp 241 Juta. *Kompas.Com*.
- Damanik, L. (2022). Pendeta Pendiri Gereja Raksasa “Hillsong” Mengundurkan Diri Akibat Kasus Pelecehan. *Tribun-Medan.Com*.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46307/RFIDEI.V6I2.102>
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.284>
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>
- Ivan. Th, J. W. (2017). Pelecehan Rohani Dalam Gereja. *Kalam Hidup*.
- Joswanto, A., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Dosa Anak Lembu Emas dan Citra Diri Harun: Refleksi Kajian Biblis Keluaran 32: 1-35 tentang Kepemimpinan Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(1).
- Kamil, I. (2021). Dugaan Korupsi Pembangunan Gereja di Mimika, KPK Dalam Proses

- Pembahasan Anggaran di DPRD. Kompas.Com.
- Karwur, E. (2020). Konsep Hegoumenos Dalam Ibrani 13: Sebuah Proposal Untuk Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 1–8.
- Lumantow, A. I. S., & Simon, S. (2021). Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 68–81.
- Lumbanrau, R. E. (2020). Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi? *BBC News Indonesia*.
- Muryati, M., Abrillian, M., Marbun, P., & Setianto, Y. (2022). Konsep Terikat Dan Terlepas Dalam Matius 16: 19 Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja. *Manna Rafflesia*, 8(2), 475–497. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i2.219](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.219)
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 175–186.
- Rusdi, R. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.396>
- Sendjaya, S. (2014). Jadilah Pemimpin Demi Kristus. *Literatur Perkantas*.
- Sitepu, E. (2019). KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, 1(1), 7–11.
- Sugiono, S., & Waruwu, M. (2021). Peran Pemimpin Gereja dalam Membangun Epektifitas Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja di Tengah Fenomena Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–122.
- Sumiyati, S., & Anjaya, C. E. (2022). Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23: 13-33. *Manna Rafflesia*, 8(2), 522–544.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Model kepemimpinan dan pengembangan potensi pemimpin pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 127–136.
- TvOneNews. (2022). Fakta Drama Penembakan Brigadir J Satu Persatu Terkuak. *Kabar Petang TvOne*.
- Wibisono, M. Y. (2017). Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam. *Kalam*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>

Wycliffe. (2022). Matthew 25:19 Commentaries. Bible Hub.

Yusup, M. (2018). Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 62–79.  
<https://doi.org/10.47766/idarah.v2i1.266>